



## Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Kumpulan Puisi *Sajak Bersama Kopi Karya* Darwin Effendi

Miranda Gandini<sup>1</sup>, Darwin Effendi<sup>2</sup>, Achmad Wahidy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Email: [gandinimiranda@gmail.com](mailto:gandinimiranda@gmail.com), [darwinpasca2010@gmail.com](mailto:darwinpasca2010@gmail.com)

[achmadwahidy@gmail.com](mailto:achmadwahidy@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (4) matriks. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berdasarkan oleh data primer ataupun data sekunder yang berupa buku-buku terkait. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Data pada penelitian ini berupa baris dan bait dalam kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi Karya* Darwin Effendi. Sumber data pada penelitian ini merupakan buku kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi Karya* Darwin Effendi yang terdiri dari 111 judul puisi dalam buku tebal 130 halaman cetakan pertama 2021 dan diterbitkan oleh CV. Zahra Publisher Group. Berdasarkan hasil pembahasan dari 14 puisi yang di pilih dari kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi Karya* Darwin Effendi dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik pada tiap kalimat puisi menunjukkan bahwa puisi-puisi ini bercerita mengenai kehidupan serta percintaan. Ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti ditunjukkan oleh metafora, simile, personifikasi, sinekdoki, metomini. Penyimpangan arti ditunjukkan oleh *nonsense*, ambiguitas, kontradiksi. Penciptaan arti ditunjukkan oleh *enjambement* dalam puisi-puisi ini menciptakan penekanan atau penegasan suatu kata.

**Kata Kunci:** *Puisi, Semiotik, Ketidaklangsungan Ekspresi*

### Abstract

This study aims to describe (1) heuristic reading and hermeneutic reading, (2) indirectness to expression which includes meaning substitution, meaning deviation, and meaning creation (3) matrix. This research is a library research based on primary data or secondary data in the form of related books. This study uses a qualitative descriptive analysis technique by using Riffaterre's semiotic theory. The data in this study are in the form of lines and stanzas in the collection of poetry *Sajak Bersama Kopi* by Darwin Effendi. The source of the data in this research is a collection of poetry collections *Sajak Bersama Kopi* by Darwin Effendi which consists of 111 poetry titles in a 130-page thick book first printed in 2021 and publisher by CV. Zahra Publishing Group. Based on the results of the discussion of 14 selected poems from the poetry collection *Sajak Bersama Kopi* by Darwin Effendi using Riffaterre's semiotic theory, the results of heuristic and hermeneutic readings in each sentence of the poem show that these poem tell stories about life and love. The indirectness of expression includes the substitution of meanings indicated by metaphors, similes, personifications, synecdoche, metominie. Deviation of meaning is indicated by nonsense, ambiguity, and contradiction. The creation of meaning shown by *enjambement* in these poems creates emphasis or affirmation of a word.

**Keyword:** *Poetry, Semiotic, expressionlessness*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karangan, wacana ringan, yang ditulis dengan meniru. Pada dasarnya ada tiga genre karya sastra yaitu puis, drama, dan prosa. Karya sastra seperti puisi sering digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan. Ketika seseorang mengungkapkan perasaannya maka tidak ada batasan dalam menyampaikan perasaan tersebut sehingga penyampaian mengenai sesuatu sering mempunyai banyak arti. Biasanya karya sastra sendiri sulit dipahami oleh pembaca, kesulitan ini terdapat pada kata-katanya yang sering kali digunakan oleh penyair dan terjadinya penafsiran yang beragam dari pembaca (Abdillah, 2019, p. 2). Sastra sebagai pengolahan jiwa dari penyair, yang mana dihasilkan atau diperoleh dari suatu proses pemikiran yang panjang mengenai kehidupan. Sastra merupakan bagian dari perenungan yang menghasilkan sebuah karya yang benar-benar citraan dari perkembangan zaman yang terjadi pada masyarakat (Magfirah, Sry Wahyuni, 2019, p. 3).

Menurut Sayuti (Effendi, Utami, dan Nurhasanah, 2020, p. 117) karya sastra sendiri dapat dikatakan sebagai dunia imajinasi atau khayalan yang diciptakan oleh pengarang. Dan menurut Pujiharto (Effendi, Utami, dan Nurhasanah, 2020, p. 117) imajinasi yang tercipta itu datangnya atau berasal dari diri si pengarang serta mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dan salah karya sastra tersebut adalah puisi.

Puisi merupakan salah satu cabang karya sastra yang menggunakan kata-kata yang sarat atau penuh akan dengan makna denotatif (makna sebenarnya) maupun makna konotatif (makna kias), puisi dapat disebut pula sebagai sarana untuk mencurahkan ide dari pengarang yang disertai dengan adanya suasana, nada, dan sejenisnya serta penggunaan kata yang dipakai dalam puisi menggunakan majas atau gaya bahasa. Hal ini yang membuat puisi perlu dimaknai agar dapat dipahami sehingga dapat dinikmati oleh pembaca serta ditarik manfaatnya dalam memahami gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Mengingat bahwa puisi itu beragam dan begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut sejarahnya. Dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca oleh orang banyak dan arena perkembangan zaman juga puisi mengalami perubahan (Arfan, 2013).

Puisi akan bermakna apabila adanya pemberian makna pada puisi tersebut dan untuk memaknai sebuah puisi peneliti menggunakan teori semiotik Riffaterre Tahapan-tahapan dalam menemukan makna puisi yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, dan menentukan matriks. Dengan demikian pemaknaan pada puisi akan lebih jelas. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama dalam memaknai sebuah puisi. Pada tahap ini bahasa puisi akan diterjemahkan atau di konvensikan kata-katanya dalam bahasa sehari-hari. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua, pada tahap ini puisi akan dimaknai secara keseluruhan.

Dalam hal ini peneliti menitikberatkan penelitiannya terhadap ketidaklangsungan ekspresi pada puisi. Dikemukakan Riffaterre (Pradopo R. D., 2019, p. 215), bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung.

Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal: (1) penggantian arti (*displacing of meaning*) merupakan adanya penggunaan metafora dan metonimi. Yang dimaksudkan metafora dan metonimi itu secara umum adalah bahasa kiasan. (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) merupakan makna bahasa puisi menyimpang atau memencong dari arti bahasa yang tertulis, dan (3) penciptaan arti (*creating pf meaning*) merupakan sesuatu hal terjadi bila dalam ruang teks diorganisasikan untuk membuat tanda-tanda yang diluar dari hal-hal ketatabahasa yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, tetapi pengorganisasian ruang teks itu menimbulkan makna. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti memilih semiotik Riffaterre sebagai teori dikarenakan peneliti tertarik untuk melakukan analisis pemaknaan terhadap kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi* karya Darwin Effendi.

Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan, yang pertama penelitian mengenai Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana (Kajian Stilistika) yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Noor Indah Wulandari (Aisyah, Wulandari, 2016). Dalam penelitian tersebut, mereka membahas tentang ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi Manusia Istana dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Penelitian kedua membahas tentang Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono yang dilakukan oleh Fembriana Krismastuti, (Krismastuti, 2020). Dalam penelitian ini memfokuskan masalah penelitiannya pada analisis semiotik yaitu mendeskripsikan pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, dan hipogram.

Penelitian ketiga memiliki judul penelitian Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Puisi Karya Ibe Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M. Riffaterre yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat Rahman, (Rahman M. H., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergantian arti, bentuk penyimpangan arti, serta penciptaan arti pada antologi puisi "Cuaca Buruk Sebuah buku Puisi" karya Ibe Palogai.

Berdasarkan tiga penelitian relevan di atas, penelitian ini memfokuskan pada ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi* Karya Darwin Effendi. Ketidaklangsungan ekspresi dapat diartikan bahwa sebuah puisi itu menyatakan pengertian-pengertian yang dijelaskan secara tidak langsung yang berarti puisi itu menyatakan sesuatu hal yang berarti lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa puisi itu memberikan makna lain daripada bahasa biasa.

Peneliti berkeinginan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, dan matriks sehingga dapat ditemukannya makna atau cara memaknai puisi tersebut setelah membacanya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti, dan menentukan matriks yang terdapat pada kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi* Karya Darwin Effendi. Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan seputar pembacaan heuristik dan hermeneutik serta ketidaklangsungan ekspresi diantaranya penggantian arti, penyimpangan arti, serta penciptaan arti dalam memaknai sebuah puisi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotik yang diambil dari semiotik Riffaterre. Dalam artian bahwa pendekatan ini bahasa pada puisi adalah sistem tanda yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2017, p. 15).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang akan memudahkan untuk dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca (Sugiyono, 2017, p. 243).

Data yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu berupa baris dan bait yang menjelaskan atau menunjukkan makna atau arti pada kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi* melalui langkah meneliti ketidaklangsungan ekspresi dengan cara pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* serta menentukan matriks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan hasil penelitian dari rumusan masalah yang dijabarkan pada latar belakang. Ditemukan beberapa hasil penelitian berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti peneliti mengambil 14 sampel puisi yang ditentukan pada kumpulan puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi tetapi dibawah ini peneliti hanya mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi yang lebih banyak ditemukan.

### 1. Puisi judul "Harmoni"

#### Harmoni

Kau membuatku mengerti hidup ini (1)  
Kita terlahir seperti selembar kertas putih (2)  
Tinggal kulukis dengan pesan damai (3)  
Dan terwujud harmoni (4)

(Keterangan : (1) menunjukkan baris)

#### a. Pembacaan Heuristik

Kau membuatku mengerti (**tentang**) hidup ini  
Kita (**aku dan kamu**) terlahir seperti selembar kertas putih  
Tinggal kulukis dengan pesan damai  
Dan terwujud harmoni

#### b. Pembacaan Hermeneutik

Judul puisi diatas dapat dimaksudkan yaitu sebuah pesan bahwa hidup ini ibarat kertas putih yang masih bersih belum ternodai dimana manusia lahir akan menjalani perjalanan singkat dengan berbagai masalah, rintangan, serta cobaan yang datang dan pergi dan pada akhirnya apakah kita sebagai manusia akan mampu mendewasakan diri.

Penulisan pada puisi ini menggunakan bahasa modern dan memiliki arti atau makna yang terkandung di dalamnya. Baris (1) menjelaskan bahwa "Kau" dapat peneliti artikan sebagai Allah SWT. Dimana Allah akan memberi cobaan kepada umatnya untuk mendewasakan agar mengerti akan jalan kehidupan yang dilalui dan dapat mengetahui berharganya hidup yang kemudian pada baris (2) mengatakan bahwa kehidupan menjelaskan atau memberikan gambaran manusia itu lahir tanpa dosa dan hatinya belum ternodai, seiring berjalannya waktu maka selembar kertas putih itu akan merangkai kata-kata indah jika arah kehidupannya menuju kebaikan. Dalam puisi ini menjelaskan agar kita sebagai manusia hendaknya hidup dengan jalan yang benar, bermanfaat, menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan ke suatu hal yang negatif dalam berproses.

Dengan demikian inti dari puisi harmoni yaitu perjalanan hidup yang awalnya manusia bagaikan selembar kertas putih dan seiring berjalan waktu datang yang namanya rintangan serta cobaan untuk menguji kita sebagai manusia dalam mendewasakan diri. Dan dari semua yang dilalui akan dituliskan sebagai wujud harmoni dalam selembar kertas putih.

#### c. Ketidaklangsungan Ekspresi

##### a) Penggantian Arti

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh adanya penggunaan metafora dan metomoni dalam artian secara umum yaitu bahasa kiasan, yang dimana meliputi simile, personifikasi, sinekdoki, metafora dan metomoni. Dan puisi "Harmoni termasuk ke dalam penggantian arti bagian simile sebagai berikut.

**(a) Simile**

Simile atau majas perbandingan merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata pembanding contohnya sebagai, seperti, seumpama, semisal dan lainnya.

*Kita terlahir seperti selemba kertas putih (Harmoni/Hal 35/B2)*

Pada teks puisi "Harmoni" terdapat adanya majas simile perbandingan atau menyamakan satu hal terhadap hal yang lain, dimana pada baris kedua kata "kita" dengan "selemba kertas putih" dikenakan kata pembanding "seperti". Dimana untuk membandingkan hal tersebut bahwa manusia ketika dilahirkan diibaratkan sebagai selemba kertas putih yang masih bersih, suci, yang belum ternodai. Dan berdasarkan penjelasan diatas puisi Harmoni hanya memiliki penggantian arti yaitu simile (majas perbandingan) dan tidak ditemukannya penyimpangan arti serta penciptaan arti.

**d. Matriks**

Dalam puisi "Harmoni" bercerita tentang bagaimana manusia dilahirkan atau diciptakan dengan hati yang masih suci dan bersih dan bagaimana kita sebagai makhluk dalam menyikapi hal tersebut. Puisi "Harmoni" mengandung pesan bahwa kehidupan ini hendaknya dijalani dengan perbuatan yang positif, hendaknya menjauhkan diri dari hal-hal buruk yang dapat mempengaruhi diri kita. Jadi matriks pada puisi tersebut yaitu hidup dan harmoni.

2. Puisi dengan judul "Oplosan Mimpi"

	<b>Oplosan Mimpi</b>
Akulah lelakimu	(1)
Engkaulah perempuanku	(2)
Akulah yang akan meluruskanmu	(3)
Dari sisi bengkokmu	(4)
Engkaulah penguatku	(5)
Dari titik nadirku	(6)
Tatkala sinyal ini mulai lemah	(7)
Ada <i>charger</i> di hatimu	(8)
Gemulai setiap gerakanmu	(9)
Membuat irama langkah ini	(10)
Senyumlah wahai bidadari syurga	(11)
Tertawalah wahai malaikat	(12)
Lukislah dunia ini dengan penuh keajaiban	(13)
Karna angan bisa jadi kenyataan	(14)
Karna mimpi bisa jadi terwujud	(15)
Beranganlah	(16)

**a. Pembacaan Heuristik**

Akulah lelakimu  
Engkaulah perempuanku  
Akulah yang akan meluruskanmu  
Dari sisi bengkokmu (**itu**)

Engkaulah penguatku  
Dari titik nadirku  
Tatkala sinyal ini mulai lemah  
Ada *charger* di hatimu  
Gemulai setiap gerakanmu  
Membuat irama langkah ini  
Senyumlah wahai bidadari syurga  
Tertawalah wahai malaikat **(ku)**  
Lukislah dunia ini dengan penuh keajaiban  
Karna angan bisa jadi kenyataan  
Karna mimpi bisa jadi terwujud  
**(Dan)** Beranganlah

**b. Pembacaan Hermeneutik**

Baris (1) menjelaskan bahwa kasih sayang pasangan muda yang dimabuk asmara dimana selalu berusaha tetap bersama, saling menguatkan dan akan melindungi satu sama lain. Baris (3) menjelaskan bahwa laki-laki pada puisi ini menjadi nahkoda atau pemimpin dalam mengarahkan pasangannya. Dan semua baris menunjukkan hal yang searah.

**c. Ketidaklangsungan Ekspresi**

**a) Penggantian Arti**

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh adanya penggunaan metafora dan metomini dalam artian secara umum yaitu bahasa kiasan, yang dimana meliputi simile, personifikasi, sinekdoki, metafora dan metomini. Dan puisi "Oplosan Mimpi" termasuk ke dalam penggantian arti bagian metafora sebagai berikut.

**(a) Metafora**

Metafora merupakan majas yang memiliki sifat tidak langsung dan implisit. Dapat dijelaskan bahwa hubungan antara sesuatu yang pertama dan dengan hal yang kedua hanya sekedar bersifat sugestif dan tidak ada unsur kata pembandingan.

*Tatkala sinyal ini mulai lemah  
Ada charger di hatimu(OplosanMimpi/Hal25/B7-8)*

Pada teks puisi yang berjudul "Oplosan Mimpi" terdapat adanya majas metafora yaitu membandingkan tetapi hanya saja tidak digunakannya kata-kata pembandingan. Rasa kasih sayang untuk menguatkan diibaratkan atau dikiaskan menjadi kata "*charger*" oleh lelakinya dan pada baris tersebut metaforanya bahwa seseorang yang menjadi tempat pulang atau bersandar jika hati mulai terasa gundah bagi pasangannya. Berdasarkan puisi "Oplosan Mimpi" diatas hanya ditemukan penggantian arti yaitu metafora (majas tidak langsung) dan tidak ditemukannya penyimpangan arti serta penciptaan arti.

**d. Matriks**

Pada puisi "Oplosan Mimpi" bercerita tentang bagaimana pasangan yang saling mendukung satu sama lain. Puisi tersebut mengiaskan kehidupan dua insan yang memiliki tujuan yang sama, saling menguatkan jika salah satu pasangannya mengalami keterpurukan. Dan puisi tersebut menjelaskan bagaimana kepemimpinan seorang laki-laki yang menjadi nahkoda dalam mengarahkan wanitanya. Matriks pada puisi tersebut yaitu laki-laki dan wanita.

3. Puisi dengan judul "Sendiri"

**Sendiri**

Mentari menghangatkan diri walau sendiri tiada (1)

yang menemani	(2)
Kurasa tak harus selalu begini	(3)
Biarlah pijar mu	(4)
Tuk buka secuil ruang kosong agar tak perih	(5)
Menghantam sunyi	(6)
Mentari menghangatkan diri	(7)
Walau sendiri tiada yang menemani kurasa tak	(8)
Harus selalu begini	(9)
Berilah pijar mu tuk buka secuil ruang kosong	(10)
Agar tak perih menghantam sunyi	(11)

(Keterangan: (1) menunjukkan baris)

**a. Pembacaan Heuristik**

Mentari menghangatkan diri walau sendiri tiada yang menemani  
 Kurasa tak harus selalu begini  
 Biarlah pijar mu (**menerangi**)  
 Tuk buka secuil ruang kosong agar tak perih  
**(Saat)** menghantam sunyi

Mentari menghangatkan diri  
 Walau sendiri tiada yang menemani kurasa tak  
 Harus selalu begini  
 Berilah pijar mu tuk buka secuil ruang kosong  
 Agar tak perih menghantam sunyi

**b. Pembacaan Hermeneutik**

Judul puisi diatas yang dimaksudkan yaitu menjelaskan dimana kesendirian yang sunyi dan sepi diibaratkan dengan mentari yang selalu bersinar dan menerangi bumi supaya cahaya dari matahari dapat memberikan kehidupan, tetapi mentari tetap ada dan selalu bersinar walaupun sendiri. pada puisi ini menggambarkan bahwa walaupun hidup dengan kesendirian tetapi kita harus bisa memberikan hal yang baik serta ikhlas seperti halnya dengan mentari yang selalu berusaha untuk tetap bersinar menerangi bumi setiap harinya. Oleh karena itu kita harus tetap melanjutkan hidup sebagaimana mestinya.

**c. Ketidaklangsungan Ekspresi**

**a) Penggantian Arti**

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh adanya penggunaan metafora dan metomini dalam artian secara umum yaitu bahasa kiasan, yang dimana meliputi simile, personifikasi, sinekdoki, metafora dan metomini. Dan puisi "Sendiri" termasuk ke dalam penggantian arti bagian personifikasi sebagai berikut.

**(a) Personifikasi**

Majas atau gaya bahasa yang memberi sifat pada benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia.

*Mentari menghangatkan diri walau sendiri tiada yang menemani(Sendiri/Hal72/B1)*

Pada teks puisi "Sendiri" terdapat majas personifikasi dalam hal ini bahwa teks tersebut seolah-olah atau seakan-akan menggambarkan mentari seperti "Manusia" yang dapat merasakan kesendirian dan kesepian. Berdasarkan puisi "Sendiri" diatas ditemukannya penggantian arti yaitu personifikasi dan tidak ditemukannya penyimpangan arti serta penciptaan arti.

**b) Matriks**

Dalam puisi dengan judul "Sendiri" bercerita mengenai diibaratkan mentari yang selalu bersinar dan selalu menerangi bumi, selalu memberikan cahayanya setiap hari, dengan mentari atau matahari dapat membuat kehidupan baru bagi lingkungan alam. Pada puisi tersebut terdapat pembelajaran bahwa tidak apa kita melakukan sesuatu yang baik kepada sesama walaupun nantinya mungkin kita sebagai manusia tidak akan diperlakukan dengan baik sebaliknya. Matriks atau kata kunci pada puisi tersebut yaitu sendiri.

4. Puisi dengan judul "Diujung Nyawa"

	<b>Diujung Nyawa</b>
Semoga penantian ini tak sia-sia	(1)
Adakah kau dengar	(2)
Segerombolan semut berbaris	(3)
Mencari seongkok haknya	(4)
Sampai di titik nadir	(5)
Lihatlah wahai penguasa	(6)
Inilah jeritan batin	(7)
Kaum penggapai malam	(8)
Yang haknya hampir tergadaikan	(9)
Semakin mengerucut dan mengerut	(10)
Bukan sebuah ilustrasi	(11)
Bukan sebuah imajinasi	(12)
Bukan pula sebuah filosofi	(13)
Yang terharap dari kaum ini	(14)
Cita-cita berseri di Idul Fitri	(15)
Semoga	(16)
(Keterangan : (1) menunjukkan baris)	

**a. Pembacaan Heuristik**

Semoga penantian ini tak **(akan)** sia-sia  
 Adakah kau dengar  
 Segerombolan semut berbaris  
 Mencari seongkok haknya  
 Sampai di titik nadir

Lihatlah wahai penguasa  
 Inilah jeritan batin  
 Kaum penggapai malam  
 Yang haknya hampir tergadaikan  
 Semakin mengerucut dan mengerut



Bukan sebuah ilustrasi  
Bukan sebuah imajinasi  
Bukan pula sebuah filosofi  
**(Kini)** yang terharap dari kaum ini  
Cita-cita berseri di Idul Fitri

Semoga **(pengharapan)**

#### **b. Pembacaan Hermeneutik**

Judul puisi tersebut sudah menjelaskan tentang apa yang telah dibahas dalam puisi. Puisi “Diujung Nyawa” menceritakan bagaimana hidup orang-orang pencari nafkah yang hanya menginginkan sesuatu berharga dan berguna untuk merayakan hari raya lebaran. Semua yang terdapat dalam bait puisi searah dan merupakan hal yang sering terjadi pada kehidupan nyata. Dimana hak-hak yang seharusnya memang untuk mereka tetapi tidak mereka dapatkan. Hal ini semakin diperkuat pada baris (11) yang menggambarkan bahwa kehidupan seperti ini memang nyata adanya.

#### **c. Ketidaklangsungan Ekspresi**

##### **a) Penggantian Arti**

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh adanya penggunaan metafora dan metonimi dalam artian secara umum yaitu bahasa kiasan, yang dimana meliputi simile, personifikasi, sinekdoki, metafora dan metonimi. Dan puisi “Diujung Nyawa” termasuk ke dalam penggantian arti bagian sinekdoki sebagai berikut.

##### **(a) Sinekdoki**

Sinekdoki salah satu jenis majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

*kaum penggapai malam*

*yang haknya hampir tergadaikan*

*semakin mengerucut dan mengerut (DiujungNyawa/Hal99/B6-8)*

Pada teks puisi diatas terdapat majas sinekdoki dimana majas yang merupakan usaha untuk mengungkapkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Tetapi yang dimaksud dengan keseluruhan terdapat pada kata “*Kaum*” yang mewakili rasa sengsara, kemiskinan, penderitaan masyarakat kecil. Berdasarkan puisi “Diujung Nyawa” ditemukannya penggantian arti yaitu sinekdoki dan tidak ditemukannya penyimpangan arti serta penciptaan arti.

#### **d. Matriks**

Dalam puisi “Diujung Nyawa” mengemukakan hal-hal yang mengiaskan kehidupan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan menderita untuk mendapatkan haknya bekerja siang dan malam yang semakin tidak mungkin terwujud tetapi berjuang adalah satu-satunya jalan mereka agar bisa merayakan hari raya. Puisi ini mengandung pesan bahwa apapun keadaannya, apapun kastanya, dan apapun gendernya semua manusia berhak mendapatkan haknya. Dan pada dasarnya puisi ini merupakan peringatan bagi penguasa supaya lebih mengayomi dan memperhatikan kehidupan masyarakat yang kurang sejahtera. Matriks pada puisi tersebut yaitu penantian dan cita-cita.

5. Puisi dengan judul "Senyuman"

**Senyuman**

Tiada lebih baik dari senyuman	(1)
Hari ini dirimu tertunduk lesu	(2)
Matamu sayu tak menampakkan bola matamu yang indah	(3)
Wajahmu kuyu tak berseri	(4)
Tak terlihat senyum ceriamu	(5)
Deretan gigi putihmu tak kau tampilkan hilang	(6)
Bersembunyi di balik mulutmu yang tertutup rapat	(7)
Gurata-guratan kekecewaan terlihat jelas saat	(8)
pandangan kosongmu kau tampilkan	(9)
Tak ada lagi senyum ceria menghiasi harimu	(10)
Tak ada lagi canda bahagiamu	(11)
Tiada lagi nyanyian kecilmu mengiringi langkahmu	(12)
Padahal... kemarin dirimu sangat bahagia	(13)
Semuanya tampak indah	(14)
Tak ada yang lebih indah dari senyummu	(15)
Dirimu begitu ekspresif melangkah	(16)
Suara indahmu mengiringi harimu	(17)
Begitu indah	(18)
Begitu mempesona	(19)
Kembalilah senyummu	(20)
Rindu akan candamu	(21)
Rindu akan ceriamu	(22)
Rindu akan celotehmu	(23)
Tiada lebih indah dari senyummu	(24)

(Keterangan : (1) menunjukkan baris)

**a. Pembacaan Heuristik**

Tiada lebih baik dari senyuman (**mu**)  
Hari ini dirimu tertunduk lesu  
Matamu sayu tak menampakkan bola matamu yang indah (**itu**)  
Wajahmu kuyu tak berseri (**bahagia**)  
Tak terlihat senyum ceriamu  
Deretan gigi putihmu tak kau tampilkan hilang  
Bersembunyi di balik mulutmu yang tertutup rapat

Guratan-guratan kekecewaan terlihat jelas (**diwajahmu**) saat  
pandangan kosongmu kau tampilkan  
Tak ada lagi senyum ceria menghiasi harimu  
Tak ada lagi canda bahagiamu  
Tiada lagi nyanyian kecilmu mengiringi langkahmu

Padahal... kemarin dirimu sangat bahagia  
Semuanya tampak indah (**dan**)  
Tak ada yang lebih indah dari senyummu  
Dirimu (**terlihat**) begitu ekspresif melangkah  
Suara indahmu mengiringi harimu

Begitu indah  
Begitu mempesona  
Kembalilah senyummu (**untukku**)

Rindu akan candamu  
Rindu akan ceriamu  
Rindu akan celotehmu  
Tiada lebih indah dari senyummu (**itu**)

**b. Pembacaan Hermeneutik**

Judul puisi diatas menjelaskan bahwa kerinduan seseorang akan keceriaan serta kebahagiaan dari pasangannya, terlihat dari semua baris menunjukkan hal yang searah. Di baris (20) disini dijelaskan bahwa penulis meminta kepada pasangannya untuk kembali tersenyum bahagia yang kemudian pada baris (21) mengatakan dirinya sangat rindu terhadap senyum dan candanya.

**c. Ketidaklangsungan Ekspresi**

**a) Penggantian Arti**

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh adanya penggunaan metafora dan metonimi dalam artian secara umum yaitu bahasa kiasan, yang dimana meliputi simile, personifikasi, sinekdoki, metafora dan metonimi. Dan puisi "Senyuman" termasuk ke dalam penggantian arti bagian metonimie sebagai berikut.

**(a) Metominie**

Metominie merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan kata yang lainnya, kata yang digunakan tidak ahrus sesuatu yang berhubungan secara langsung tetapi bisa berhubungan dengan sebagian saja.

*Guratan-guratan kekecewaan terlihat jelas  
saat pandangan kosongmu kau tampilkan (Senyuman/Hal5/B8-9)*

Pada teks puisi tersebut terdapat adanya majas metominie yang terjadi apabila sebuah kata yang digunakan untuk menggambarkan kata yang lain. Dan pada kata "Guratan-guratan kekecewaan" dalam konteks puisi dapat dijelaskan sebagai sebuah ekspresi kecewa tetapi pada dasarnya kata guratan memiliki arti coretan atau garis. Berdasarkan puisi "Senyuman" diatas ditemukannya penggantian arti yaitu metominie dan tidak ditemukannya penyimpangan arti serta penciptaan arti.

**b) Matriks**

Pada puisi "Senyuman" mengemukakan tentang bagaimana tokoh merasa kehilangan sesuatu yang berharga dari pasangannya, tidak ada raut bahagia yang digambarkan pada puisi tersebut. Matriks pada puisi tersebut yaitu kekecewaan dan rindu.

6. Puisi dengan judul "Negeri Para Pemudik"

**Negeri Para Pemudik**

Berbondong-bondong orang penuh terminal	(1)
Antre berbaris di depan stasiun	(2)
Tak jauh berbeda dermaga menyemut, bandara mulai menggeliat	(3)
Nun jauh disana sanak keluarga menanti	(4)
Berharap cemas bagi para <i>biker</i> yang melewati batas	(5)
Tak peduli nyawa pun taruhan	(6)
Terpenting silaturahmi tersampaikan	(7)
Sembah sujud menghadap para tetua	(8)
Inilah negeri yang tampil beda	(9)
Negeri penuh keajaiban	(10)
Orang di sana berdecak kagum	(11)
Dengan budaya ini	(12)
Budaya negeri para pemudik	(13)

(Keterangan : (1) menunjukkan baris)

**a. Pembacaan Heuristik**

Berbondong-bondong orang penuh terminal  
Antre berbaris di depan stasiun  
Tak jauh berbeda dermaga (**pun**) menyemut, bandara mulai menggeliat  
Nun jauh disana sanak keluarga menanti  
Berharap cemas bagi para *biker* yang (**akan**) melewati batas  
Tak peduli nyawa pun (**menjadi**) taruhan  
(**Yang**) terpenting silaturahmi tersampaikan  
Sembah sujud menghadap para tetua  
Inilah negeri yang tampil beda  
    Negeri penuh keajaiban  
Orang di sana berdecak kagum  
Dengan budaya ini  
Budaya negeri para pemudik

**b. Pembacaan Hermeneutik**

Judul puisi diatas menggambarkan keadaan atau situasi pada saat menjelang hari raya, terlihat pada baris (2) dan dilanjutkan baris (3) yang pada hari-hari biasanya bahwa setiap jadwal keberangkatan tidak begitu ramai tetapi pada saat menjelang hari raya sesak dipenuhi para pemudik.

Baris (9) menggambarkan bagaimana bangganya bahwa negeri yang indah ini memiliki budaya mudik ketika hari raya yang tidak dimiliki oleh Negara lain dan terlihat pada baris (11). Dalam puisi ini tidak terdapat adanya hal yang membuat pembaca pada tahap ungramatikal sehingga tidak adanya pendalaman makna yang lebih.

**c. Ketidaklangsungan Ekspresi**

- a) Penyimpangan Arti**  
**(a) Ambiguitas**

Ambiguitas merupakan makna ganda dimana tiap orang dapat nefasirkan atau mengartikan kata-kata yang sama dengan berbagai cara yang berbeda.

*Nun jauh disana sanak keluarga menanti (Negeriparapemudik/Hal56/B4)*

Pada teks puisi diatas terdapat ambiguitas yang menyebabkan adanya multitafsir pada kata "Nun" pertama kata itu dapat diartikan sebagai sana atau disana (menunjukkan suatu tempat). Dan pada kata nun juga dapat diartikan sebagai huruf abjad arab. Berdasarkan puisi "Negeri Para Pemudik" diatas ditemukannya penyimpangan arti yaitu ambiguitas dan tidak ditemukannya penggantian arti serta penciptaan arti.

**d. Matriks**

Pada puisi "Negeri Para Pemudik" bercerita mengenai suasana atau keadaan pada saat mudik lebaran yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Ciri khas inilah yang membedakan Negara kita dengan Negara lainnya. Kultur budaya yang membuat tradisi mudik menjadi salah satu aktivitas rutin pada saat menjelang hari raya. Nilai religius pada puisi ini pun ada, bagaimana kita yang muda tetap menghormati dan bersilaturahmi kepada orang tua dan sanak saudara lainnya. Matriks atau kata kunci pada puisi tersebut yaitu silaturahmi dan tetua.

7. Puisi dengan judul "Pejuang"

	<b>Pejuang</b>
Dipanggil dikau sebagai pejuang	(1)
Mebutakan malam semakin kelam	(2)
Secarik asa kau gantungkan di dinding itu	(3)
Membuka lembaran mentari yang masih menggantung di langit	(4)
Sembilan bulan kau hempaskan tubuhmu di kursi itu	(5)
Jari-jemari lincah mengiringi langkah ketidakpuasan	(6)
Merekah menyala menaburkan kegalauan	(7)
Kehampaan kadang terasa di ujung durja	(8)
Dirimu meretas semua itu	(9)
Menjadikan kemakmuran kalbu tak semakin layu	(10)

(Keterangan : (1) menunjukkan baris)

**a. Pembacaan Heuristik**

Dipanggil dikau sebagai pejuang  
Mebutakan malam semakin kelam

Secarik asa kau gantungkan di dinding itu  
Membuka lembaran mentari yang masih menggantung di langit

Sembilan bulan kau hempaskan tubuhmu di kursi itu

Jari-jemari lincah mengiringi langkah  
ketidakpuasan

Merekah menyala menaburkan kegalauan (**hati**)  
Kehampaan kadang terasa di ujung durja

Dirimu meretas semua itu (**kegalauan**)  
Menjadikan kemakmuran kalbu tak semakin layu

#### b. Pembacaan Hermeneutik

Judul puisi diatas yang dimaksudkan yaitu menjelaskan perjuangan seseorang yang disebut sebagai "pejuang" untuk dapat meraih apa yang diinginkan. Di saat rasa lelah, sedih, dan sepi menghampiri tetapi jiwa semangat yang tidak padam membuatnya tetap maju dan melewati semua itu. Baris (7) dan (8) yang mengalami ungramatikalitas mengantarkan pembaca untuk dapat mengetahui makna yang ada pada puisi, merasa hampa dan galau tidak akan membuat semuanya berbeda. Pada kalimat membenaran untuk tidak merasa hampa dan galau mendapatkan titik terang setelah baris (9) ada. Meratapi kehampaan dan kegalauan tidak ada gunanya dan hal ini menggambarkan bagaimana kita harus tetap bisa melewati apapun itu masalahnya.

#### c. Ketidaklangsungan Ekspresi

##### a) Penyimpangan Arti

##### (a) Kontradiksi

Biasanya puisi dibuat atau dinyatakan secara kebalikannya, hal ini untuk membuat pembaca berpikir pada apa yang dikatakan pada puisi. Kontradiksi disebut juga dengan majas pertentangan.

*Membuka lembaran mentari yang masih menggantung di langit (Pejuang/Hal/B4)*

Pada teks puisi diatas terjadi kontradiksi dimana adanya pertentangan dalam hal ini paradoks dan berlawanan dengan realita. Ini dikarenakan pada teks "lembaran mentari yang menggantung di langit" jika dilihat secara realitanya mentari tidak berbentuk lembaran/helai (dalam KBBI). Tetapi pada puisi diatas mentari digambarkan seperti helaian dimana yang bertentangan dengan realitanya. Berdasarkan puisi "Pejuang" diatas ditemukannya penyimpangan arti yaitu kontradiksi dan tidak ditemukannya penggantian arti serta penciptaan arti.

##### d. Matriks

Dalam puisi "Pejuang" bercerita mengenai realita kehidupan dimana untuk mendapatkan sesuatu hendaknya kita bersusah payah terlebih dahulu. Tidak ada pekerjaan yang mudah, tidak ada yang instan dan praktis ketika ingin kesuksesan. Matriks atau kata kunci pada puisi tersebut yaitu pejuang dan asa.

#### 8. Puisi dengan judul "Tivi"

	Tivi
Sore itu,	(1)
Pisang goreng hangat sambil menyeruput kopi	(2)
Panas dan panas	(3)
Walaupun ada yang lebih panas lagi	(4)
Tiba-tiba di beranda rumah terdengar suara tangis bocah	(5)
Nak tivi Nak tivi Nak tivi Nak tivi	(6)

Awalnya tak kuperdulikan suara tangisan itu	(7)
Namun, lama-kelamaan terdetak juga hatiku	(8)
Mendengar tangisan sang bocah	(9)
Aku terkesima ternyata persoalan hobi telah melukai perasaan si bocah	(10)
Aku terheran ternyata dunia tekonologi telah mencandui kita	(11)
Bahkan, bocah kecil sekalipun	(12)
Apa yang bisa kita tarik dari peristiwa itu	(13)
Oh, media benar-benar membutuhkan kita semua	(14)
Anak lebih cinta tontonannya daripada bukunya	(15)
Ibu lebih hobi dengan tayangan infotainmennya daripada mengurus anakny	(16)
sedangkan ayah tak tahu mau bilang apa	(17)
Hanya berpesan kepada sang anak	(18)
Nak tunggu ayah dapat pinjaman	(19)
Sebuah tvi akan bapak persembahkan padamu wahai anakku	(20)
Berhentilah menangis	(21)
Raungan permatanya terhenti sesaat dan jerit tangis pun berulang kembali	(22)
Wahai sebuah tvi	(23)
(Keterangan : (1) menunjukkan baris)	
<b>a. Pembacaan Heuristik</b>	
Sore itu, Pisang goreng hangat sambil menyeruput kopi Panas dan panas Walaupun ada yang lebih panas lagi Tiba-tiba di beranda rumah terdengar suara tangis bocah Nak tvi Nak tvi Nak tvi Nak tvi Awalnya tak kuperdulikan suara tangisan itu Namun, lama-kelamaan terdetak juga hatiku Mendengar tangisan sang bocah Aku terkesima ternyata persoalan hobi telah melukai perasaan si bocah Aku terheran ternyata dunia tekonologi telah mencandui kita Bahkan, bocah kecil sekalipun	
Apa yang bisa kita tarik dari peristiwa itu Oh, media benar-benar membutuhkan kita semua Anak lebih cinta tontonannya daripada bukunya Ibu lebih hobi dengan tayangan infotainmennya daripada mengurus anakny	

sedangkan ayah tak tahu mau bilang apa (**lagi**)

Hanya (**dapat**) berpesan kepada sang anak  
Nak tunggu ayah dapat pinjaman  
Sebuah tivi akan bapak persembahkan padamu  
wahai anakku

Berhentilah menangis  
Raungan permatanya terhenti sesaat  
dan jerit tangis pun berulang kembali  
Wahai sebuah tivi

#### **b. Pembacaan Hermeneutik**

Judul puisi yang menggambarkan keadaan keluarga yang dimana seorang bocah kecil merengek hendak menonton televisi kepada ayahnya. Ayah yang tadinya tenang sambil menikmati pisang goreng dan secangkir kopi terganggu karena renekan dari sang anak.

Baris (6) menggambarkan bagaimana seorang anak yang sangat menginginkan menonton televisi. Pada puisi itu menjelaskan bagaimana perasaan sang ayah pada jaman sekarang dimana semuanya sudah menggunakan teknologi dan dirinya merasa iba terhadap efek dari teknologi. Dalam puisi ini tidak terdapat adanya hal yang mengantarkan pembaca pada tahap ungramatikal sehingga tidak diperlukannya pendalaman makna yang lebih.

#### **c. Ketidaklangsungan Ekspresi**

##### **a) Penyimpangan Arti**

##### **(a) Nonsense**

Nonsense merupakan kata yang jika secara linguistik tidak memiliki arti karena tidak terdapat di dalam kosakata. Kata tersebut merupakan ciptaan penyair sehingga tidak ada dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI).

*Nak tivi Nak tivi Nak tivi Nak tivi (Tivi/Hal96/B6)*

Pada teks puisi diatas terdapat kata nonsense pada kata "Nak tivi" yang secara linguistik tidak memiliki arti karena tidak ada di dalam kosakata. Berdasarkan puisi "Tivi" diatas ditemukannya penyimpangan arti yaitu nonsense dan tidak ditemukannya penggantian arti serta penciptaan arti.

##### **d. Matriks**

Pada puisi "Tivi" mengemukakan bahwa kehidupan yang berubah akibat kemajuan teknologi. Tentunya karena teknologi yang semakin pesat pasti banyak waktu terbuang. Dan masalah inilah yang ada pada puisi tersebut yaitu tangisan seorang anak kecil yang meminta televisi kepada ayahnya dimana tergambar juga adanya kehidupan yang kurang mampu ayah dan anak pada puisi tersebut. Adapun hal-hal yang bersifat moral bagi pembaca pada puisi "Tivi" yang menjelaskan efek akibat kemajuan teknologi yang mungkin kurangnya pengetahuan cara mengaplikasikannya dengan tepat. Matriks pada puisi tersebut yaitu kata "tivi" itu sendiri dan bocah.

#### **9. Puisi dengan judul "Masih Ada Cerita"**

	<b>Masih Ada Cerita</b>
Kuntum bunga mekar menyambut pagi	(1)
Mencoba mengawali hari ceria kembali	(2)
Dia kan bertanya pada dirinya sendiri	(3)
Sanggupkah ia melewati hari ini	(4)



Siang berganti mengubah pagi	(5)
Mentari telah meninggi saatnya dunia disinari	(6)
Tetesan keringat bercampur pekat aroma-aroma khas pejalan kaki	(7)
Melewati sepanjang jalan kenangan yang berarti	(8)
Tak kan terganti	(9)
Sore ini ia pun kembali	(10)
Lagi-lagi melewati jalur kenangan ini	(11)
Dari hari ke hari	(12)
Entah hingga kapan berakhir	(13)

(Keterangan : (1) menunjukkan baris)

**a. Pembacaan Heuristik**

Kuntum bunga mekar menyambut pagi  
Mencoba mengawali hari (**agar**) ceria kembali  
Dia kan bertanya pada dirinya sendiri  
Sanggupkah ia melewati hari ini  
Siang (**pun**) berganti mengubah pagi  
Mentari telah meninggi saatnya dunia disinari  
Tetesan keringat bercampur pekat aroma-aroma  
khas pejalan kaki  
Melewati sepanjang jalan kenangan yang berarti  
**(Dan)** tak kan terganti  
Sore ini ia pun kembali  
Lagi-lagi melewati jalur kenangan ini  
Dari hari ke hari  
Entah hingga kapan berakhir

**b. Pembacaan Hermeneutik**

Judul puisi diatas adalah judul yang cukup menggambarkan bagaimana isi dari puisi tersebut. Dalam puisi dengan judul "Masih Ada cerita" menjelaskan bagaimana perasaan seseorang yang teringat akan kenangan-kenangan lama saat melintasi sepanjang jalan tersebut. Baris (9) menuliskan di sepanjang jalan itu adalah tempat yang tidak akan dilupakan seolah-olah menggambarkan kepada pembaca bahwa jalur tersebut pernah membuatnya bahagia atau bersedih. Dengan demikian puisi diatas menceritakan keinginan seseorang untuk dapat melupakan kenangan-kenangannya dan menunggu sampai kapan dia bisa melewatinya.

**a. Ketidaklangsungan Ekspresi**

**a) Penciptaan Arti**

**(a) Enjambement**

Enjambement merupakan pemenggalan kata ke dalam baris berikutnya, dimana secara ketatabahasaan tidak memiliki makna, namun dalam konvensi sastra berfungsi sebagai penekanan atau penegasan pada baris yang dikenai.

*Tetesan keringat bercampur pekat aroma-aroma  
khas pejalan kaki (Masihadacerita/Hal3/B7-8)*

Pada teks puisi diatas terdapat adanya pemenggalan pada puisi tersebut yang dapat kita lihat dari perloncatan kata akhir terhadap baris selanjutnya. Enjambement dapat dilihat pada kata "Tetesan keringat bercampur pekat aroma-aroma" dan pada kata "khas pejalan kaki" masih merupakan kelanjutan sebelumnya. Dan jika disusun puisi tersebut harusnya sebagai berikut:

*"Tetesan keringat bercampur pekat aroma-aroma khas pejalan kaki"*

Dengan susunan yang dibuat oleh pengarang menjadi tertonjol karenanya, bagian tersebut seakan-akan diperhatikan oleh pembaca. Akan lain jika dibandingkan dengan susunan yang kedua. Dimana pada bagian tersebut tidak memiliki keistimewaan apapun. Berdasarkan puisi "Masih Ada Cerita" diatas ditemukannya penciptaan arti yaitu *enjambement* dan tidak ditemukannya penggantian arti serta penciptaan arti.

#### **b. Matriks**

Puisi "Masih Ada Cerita" bercerita tentang bagaimana waktu yang berlalu dan segala kenangan seseorang masih melekat pada suatu tempat. Terlihat pada judul puisi yang menjelaskan isi dari puisinya karena masih ada cerita di "jalan" tersebut yang membuat tokoh "ia" flashback pada masa-masa itu. Dan matriks atau kata kunci dari puisi tersebut yaitu hari dan sepanjang jalan.

Dari 14 puisi yang peneliti analisis ditemukan ketidaklangsungan ekspresi paling dominan pada bagian penggantian arti. Dan beberapa puisi diatas merupakan puisi yang telah dianalisis menggunakan ketidaklangsungan ekspresi dan masing-masing puisi beberapa termasuk ke dalam penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

### **PEMBAHASAN**

Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi muncul karena dalam puisi terdapat adanya ketidaklangsungan yang dihasilkan atau diperoleh dengan cara mengubahnya atau menciptakan arti. Penggantian arti itu sangat mendominasi kecenderungan pengarang dalam menciptakan karyanya terkhusus puisi yang tidak akan lepas dari adanya bahasa kias yang digunakan untuk memberikan hal yang menarik supaya karya sastra puisi terlihat indah ketika dibaca.

Dalam karya sastranya ini, pengarang Darwin Effendi juga memperhatikan adanya penggunaan *enjambement* yang diperuntukkan sebagai penegasan pada baris puisinya. Jika dilihat secara tata bahasa pemenggalan kata pada puisi tidak memiliki makna atau arti tetapi jika diartikan dalam konvensi sastra, pemenggalan justru difungsikan sebagai penekanan pada karya puisi. Dan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan empat belas sampel puisi yang dipilih dan dijadikan objek penelitian oleh peneliti dalam kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi* Karya Darwin Effendi terdapat kata ataupun kalimat dalam baris dan bait pada puisinya yang menggunakan majas *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *sinekdoki*, dan *metonimie* yang dimana bagian ini termasuk ke dalam penggantian arti pada puisi. Adapun penyimpangan arti yang ditemukan diantaranya meliputi adanya penggunaan majas *ambiguitas*, *kontradiksi*, dan *nonsense*. Dan ditemukan juga adanya penciptaan arti pada kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi* Karya Darwin Effendi diantaranya *enjambement*, rima atau bunyi.

### **SIMPULAN**

Dengan pendekatan atau teori semiotik Riffaterre untuk menganalisis puisi, memang sangat tepat digunakan untuk menganalisa bentuk dari puisi serta makna puisi. Karena teori semiotik Riffaterre pada dasarnya hendak mengungkapkan atau menjelaskan makna dan bentuk pada puisi yang berfokus pada objek penelitian khususnya pada karya sastra. Puisi memiliki bahasa yang cenderung kompleks dan dalam kumpulan

puisi *Sajak Bersama Kopi* Karya Darwin Effendi dalam pembuatannya di pengaruhi adanya penggunaan majas dan bahasa kias. Penggunaan kata-kata dalam kumpulan puisi *Sajak Bersama Kopi* Karya Darwin Effendi erat dengan kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Wulandari, S. I. (2016). Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana (Kajian Stilistika). *Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana (Kajian Stilistika)*, 12.
- Arfan, K. (2013). Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Puisi *Das Theater, Statte Der Traume* Karya Bertolt Brecht. *Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Puisi Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht*, 13.
- Dede Siti Fatimah, Siti Halimah Sadiyah, Restu Bias. (2019). Analisis Makna Pada Puisi Kamus Kecil Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 701.
- Effendi, Utami, dan Nurhasanah, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 117.
- Krismastuti, F. (2020). Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*, 11-12.
- Magfirah, Sry Wahyuni. (2019). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Buku Puisi Baru Karya Sultan Takdir Alisjahbana. *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Buku Puisi Baru Karya Sultan Takdir Alisjahbana*, 3.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, M. H. (2019). Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Karya Ibe Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M. Riffaterre. *Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Karya Ibe Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M. Riffaterre*, 20.
- Safitri, E. Y. (2016). Serat Warayatna Dalam Kajian Semiotika. *Serat Warayatna Dalam Kajian Semiotika*, 51.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.